

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Unit Analisis / Observasi

Penelitian ini menggunakan objek yaitu perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2011. Penelitian ini memiliki empat variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen tersebut adalah komisaris independen, komite audit, ukuran KAP dan spesialisasi auditor, sedangkan variabel dependen itu sendiri adalah manajemen laba.

Berdasarkan objek penelitian yang akan diteliti, jumlah populasi perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2011 sebanyak 335 perusahaan. Peneliti kemudian menentukan banyaknya sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penentuan sampel tersebut menggunakan beberapa kriteria sampel untuk mempermudah perolehan data yang sesuai dengan penelitian ini sehingga diperoleh 96 perusahaan yang termasuk dalam kriteria sampel. Daftar perusahaan yang menjadi sampel terdapat dalam lampiran.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan Laporan Tahunan perusahaan yang diperoleh dari BEI dan *official site* perusahaan. Data yang digunakan yang terdapat pada laporan keuangan, yaitu laba bersih; arus kas operasi; penjualan; piutang usaha; *Plant, Property, Equipment*; dan total aset. Data yang digunakan yang terdapat pada

laporan tahunan adalah jumlah dewan komisaris, jumlah komisaris independen dan komite audit. Selain data-data tersebut, data lain yang dibutuhkan adalah data auditor independen yang diperoleh dari *Factbook* IDX dan jumlah partner yang diperoleh dari website IAPI (<http://www.iapi.or.id/iapi/directory.php>)

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Pengujian statistik dimulai terlebih dahulu dengan melakukan uji normalitas untuk setiap variabel untuk melihat variabel mana yang hasilnya tidak normal. Uji tersebut menghasilkan bahwa terdapat variabel yang tidak normal sehingga kemudian peneliti melanjutkan dengan melakukan uji outlier untuk mengidentifikasi data mana yang memiliki *extreme value* sehingga menyebabkan variabel tersebut menjadi tidak normal. Setelah menemukan beberapa data yang ternyata memiliki *extreme value*, peneliti kemudian memutuskan untuk menghilangkan data-data tersebut. Ada beberapa data yang memiliki *extreme value* hanya pada suatu tahun tertentu, namun peneliti menghilangkan data tersebut didalam setiap tahun untuk menjaga konsistensi jumlah data pada setiap tahunnya. Setelah data menjadi normal, peneliti lalu memulai pengujian statistik dengan uji statistik deskriptif.

Proses uji statistik deskriptif dilakukan dengan terlebih dahulu mengganti semua variabel. Semua variabel menggunakan nama pengganti yang merupakan awalan huruf dari setiap variabel. Untuk variabel dependen, yaitu manajemen laba, diwakili oleh DA yang merupakan pengganti dari alat ukur manajemen laba, yaitu *Discretionary Accruals*.

Sementara untuk variabel independen, yaitu komisaris independen, komite audit, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor, juga menggunakan kata ganti sesuai dengan huruf awalan masing-masing variabel independen. Variabel komisaris independen diwakili oleh KI, variabel komite audit diwakili oleh KA, variabel ukuran KAP diwakili oleh UKAP, dan variabel spesialisasi auditor diwakili oleh SPES.

Hasil pengujian statistik deskriptif yang dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Uji Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	96	-,1520	,4525	,172753	,1106745
KI	96	,2000	,8000	,431250	,1431323
KA	96	2,0000	5,0000	3,083333	,4738791
UKAP	96	2,0000	28,0000	15,218750	8,0983470
SPES	96	,0200	,6700	,260729	,1739464
Valid N (listwise)	96				

Sumber: data diolah oleh penulis

Berikut ini merupakan rincian deskriptif data yang telah diolah:

1. Dari 96 data yang ada, nilai rata-rata manajemen laba (DA) sebagai variabel dependen sebesar 0,172753. Nilai positif tersebut menggambarkan bahwa rata-rata manajemen laba yang terjadi di perusahaan sampel berpola *income increasing* dengan nilai minimum sebesar -0,1520 dan nilai maksimum sebesar 0,4525.
2. Dari 96 data yang ada, nilai rata-rata komisaris independen (KI) sebagai variabel independen sebesar 0,431250. Nilai rasio ini menggambarkan

jumlah komisaris independen didalam dewan komisaris yang terdapat di perusahaan sampel yang mana artinya jumlah komisaris independen hampir mencapai setengah dari jumlah seluruh dewan komisaris. Sementara itu nilai minimum untuk variabel komisaris independen adalah 0,20 dan nilai maksimum 0,80.

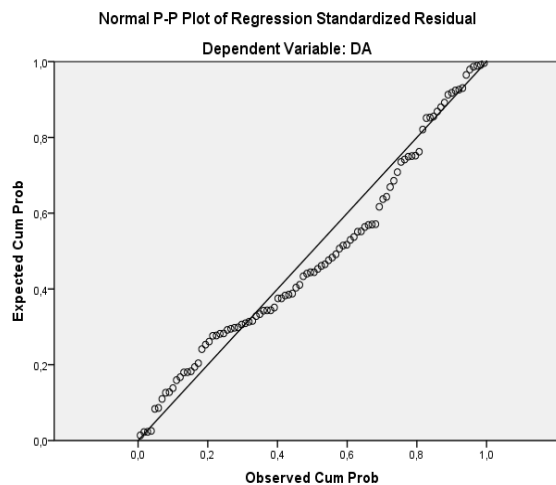
3. Dari 96 data yang ada, nilai rata-rata komite audit (KA) sebagai variabel independen sebesar 3,083333. Nilai tersebut menggambarkan rata-rata jumlah komite audit di dalam perusahaan sampel. Nilai minimum variabel komite audit adalah sebesar 2,00 dan nilai maksimum 5,00.
4. Dari 96 data yang ada, nilai rata-rata ukuran KAP (UKAP) sebagai variabel independen sebesar 15,218750. Nilai ini menggambarkan bahwa rata-rata jumlah partner dalam KAP yang melakukan audit atas perusahaan sampel tergolong besar. Nilai minimum variabel UKAP adalah 2,00 dan nilai maksimum 28,00.
5. Dari 96 data yang ada, nilai rata-rata spesialisasi auditor (SPES) sebagai variabel independen sebesar 0,260729. Nilai ini merupakan hasil pembagian dari jumlah perusahaan suatu industri yang diaudit oleh KAP dengan jumlah seluruh perusahaan di dalam industri tersebut. Nilai minimum 0,0200 dan nilai maksimum 0,6700. Nilai maksimum yang berada diatas 0,5000 menggambarkan bahwa terdapat KAP yang mendominasi suatu industri tertentu.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data bersifat normal atau tidak sehingga dapat dilakukan uji asumsi klasik selanjutnya. Syarat dari uji normalitas adalah data yang digunakan harus berdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan memperhatikan penyebaran data (titik-titik) pada *Normal Plot of Regression Standardized Residual* dan dengan melakukan uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 4.1



Gambar 4.1 Grafik Normal P-P Plot

Sumber: data diolah oleh penulis

Hasil grafik normal *P-Plot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga disimpulkan bahwa data dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas, yang berarti data

berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2011, 163) normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk lebih meyakinkan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik P-Plot, maka dapat digunakan dengan menggunakan uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Nilai $Z_{skewness}$ dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Z_{skewness} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6 / \text{Jumlah Sample}}}$$

Sedangkan nilai $Z_{kurtosis}$ dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Z_{kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\sqrt{24 / \text{Jumlah Sample}}}$$

Jika nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka distribusi tidak normal. Z_{tabel} pada signifikansi 0.05 bernilai 1.96.

Berdasarkan Tabel 4.2, diperoleh nilai *statistic* skewness sebesar 0,477 dan *statistic* kurtosis 0,415.

Tabel 4.2 Uji Statistik Skewness Kurtosis

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	96	,477	,246	,415	,488
Valid N (listwise)	96				

Sumber: data diolah oleh penulis

Perhitungan untuk memperoleh nilai Zskewness dan Zkurtosis adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Z_{\text{skewness}} &= \frac{0,477}{\sqrt{6 / 96}} \\ &= 1,90 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z_{\text{kurtosis}} &= \frac{0,415}{\sqrt{24 / 16}} \\ &= 0,83 \end{aligned}$$

Baik Zskewness dan Zkurtosis memiliki nilai yang lebih kecil daripada Z_{tabel} yaitu 1,96 sehingga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji statistik sederhana dapat dilihat pada Tabel 4.2.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Untuk melihat apakah ada atau

tidaknya multikolinearitas pada suatu model, salah satu caranya adalah dengan melihat nilai yang dipakai untuk menandai adanya faktor multikolinearitas. Nilai yang dipakai adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau VIF < 10. Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka dapat diartikan bahwa tidak ada multikolinearitas. Apabila *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KI	,967	1,034
KA	,979	1,021
UKAP	,866	1,155
SPES	,867	1,154

a. Dependent Variabel: DA

Sumber: SPSS 19, data diolah oleh penulis

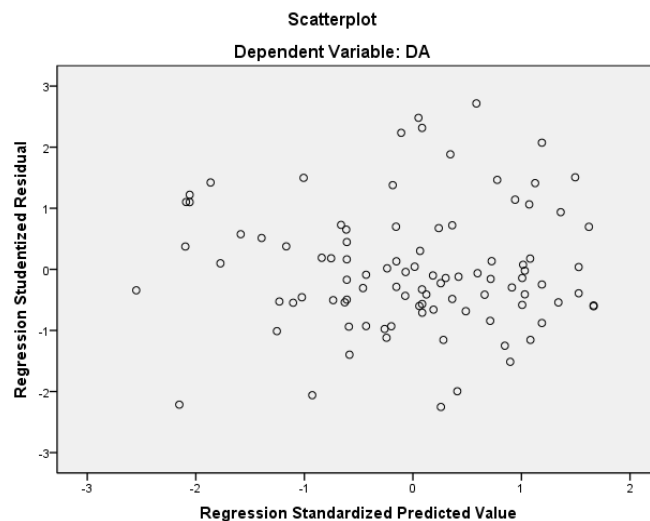
Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa variabel komisaris independen, komite audit, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor, mempunyai nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresinya.

4.2.2.3 Uji Heterokedastistas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heterokedastisitas adalah dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID).

Hasil pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.2



Gambar 4.2 Grafik Scatterplot

Sumber: data diolah oleh penulis

Hasil dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ada gangguan heterokedastisitas karena tidak ada pola yang jelas pada titik-titiknya. Titik-titiknya juga menyebar di atas dan di bawah nilai nol (0) pada sumbu Y. Untuk lebih menjamin keakuratan hasil maka dapat dilakukan uji statistik untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas salah satunya dengan Uji Glejser.

Hasil uji Glejser dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
1 (Constant)	,669	,505
KI	,127	,899
KA	,941	,349
UKAP	-,744	,459
SPES	,793	,430

a. Dependent Variabel: AbsUt_Res
Sumber: data diolah oleh penulis

Hasil regresi nilai Residual yang diabsolutkan terhadap variabel independen menunjukkan bahwa semua nilai signifikansi masing-masing variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gangguan heterokedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin Watson (DW). Untuk taraf signifikansi 5% dengan $k= 5$ dan $n= 96$ diperoleh $dL= 1,557$ dan $dU= 1,778$. Berdasarkan data tersebut, diperoleh $4-dU= 2,222$ dan $4-dL= 2,443$.

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Dasar Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Interval		Kriteria
$dW < dL$	$dW < 1,557$	Ada autokorelasi
$dL \leq dW \leq dU$	$1,557 \leq dW \leq 1,778$	Tanpa kesimpulan
$dU < dW \leq 4 - dU$	$1,778 < dW \leq 2,222$	Tidak ada autokorelasi
$4 - dU < dW \leq 4 - dL$	$2,222 < dW \leq 2,443$	Tanpa kesimpulan
$dW > 4 - dL$	$dW > 2,443$	Ada autokorelasi

Setelah dilakukan pengujian autokorelasi dengan menggunakan SPSS 19, hasil yang didapatkan dapat dilihat pada kolom Durbin-Watson dalam tabel Model Summary sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	2,067

a. Predictors: (Constant), SPES, KA, KI, UKAP

b. Dependent Variabel: DA

Sumber: data diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai dW sebesar 2,067 sehingga berada pada $dU < dW \leq 4 - dU$ yang menunjukkan bahwa model regresi tidak ada masalah autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian hipotesis adalah regresi berganda yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 KI_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 UKAP_{it} + \beta_4 SPES_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

DA = *Discretionary Accruals*

KI = Komisaris Independen

KA = Komite Audit

UKAP = Ukuran KAP

SPES = Spesialisasi auditor

Berdasarkan hasil analisis regresi telah diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	,258	,070	
KI	-,131	,065	-,170
KA	,029	,019	,125
UKAP	-,003	,001	-,198
SPES	-,296	,056	-,465

a. Dependent Variabel: DA

Sumber: data diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam Tabel 4.7, dapat dituliskan model regresi sebagai berikut:

$$DA = 0,258 - 0,131KI + 0,029KA - 0,003UKAP - 0,296SPES$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,258, artinya ketika komisaris independen, komite audit, ukuran KAP, spesialisasi auditor, tetap (konstan) maka *Discretionary Accruals* nya adalah sebesar 0,258.
2. Koefisien variabel komisaris independen sebesar -0,131, artinya ketika komisaris independen yang diukur dengan jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris meningkat 1 satuan maka tingkat manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accruals* akan menurun sebesar 0,131.
3. Koefisien variabel komite audit sebesar 0,029, artinya ketika komite audit meningkat 1 satuan maka tingkat manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accruals* akan meningkat sebesar 0,029.
4. Koefisien variabel ukuran KAP sebesar -0,003, artinya ketika ukuran KAP meningkat 1 satuan maka tingkat manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accruals* akan menurun sebesar 0,003.
5. Koefisien variabel spesialisasi auditor sebesar -0,296, artinya ketika spesialisasi auditor meningkat 1 satuan maka tingkat manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accruals* akan menurun sebesar 0,296.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Uji Statistik F (*Overall F Test*)

Uji F digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengujian dengan SPSS 19 diperoleh *output* ANOVA pada Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Uji ANOVA (Uji F)

ANOVA ^b		
Model	F	Sig.
1 Regression	13,978	,000 ^a
Residual		
Total		

a. Predictors: (Constant), SPES, KA, KI, UKAP

b. Dependent Variabel: DA

Sumber: data diolah oleh penulis

Tabel ANOVA menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai α yang sebesar 0,05 atau 5%. Nilai f_{hitung} adalah 13,978 dimana f_{tabel} sebesar 2,470 maka $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($2,470 < 15,805$), hasilnya H_0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan atau bersama - sama variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.4.2 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dengan

menggunakan SPSS 19, diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji t- Test

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
1 (Constant)	3,696	,000
KI	-2,025	,046
KA	1,502	,137
UKAP	-2,234	,028
SPES	-5,244	,000

a. Dependent Variabel: DA

Sumber: data diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam Tabel 4.9, variabel komisaris independen, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor memiliki nilai signifikansi yang berada dibawah nilai 0,05 sehingga terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena nilai signifikansinya berada diatas nilai 0,05.

4.2.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variabel independen secara bersama-sama menerangkan variasi dependen.

Tabel 4.10 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,617 ^a	,381	,353

a. Predictors: (Constant), SPES, KA, KI, UKAP

b. Dependent Variabel: DA

Sumber: data diolah oleh penulis

Hasil pengujian menunjukkan adjusted R^2 sebesar 0,353 atau 35,3%. Dapat dikatakan bahwa nilai variabel independen dapat dijelaskan oleh 35,3% dari nilai variabel dependen. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 64,7% disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak tercakup dalam model regresi tersebut.

4.2.5 Pembahasan

1. Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba diterima berdasarkan hasil penelitian di atas. Hasil hipotesis inipun membuktikan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang negative terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris, maka semakin kecil manajemen laba. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Utami (2008) dan Wedari (2004) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) dan Bachtiar (2004) yang menyatakan bahwa

komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Di dalam Sutedi (2011: 148) dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Secara khusus, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Teori yang terdapat dalam Sutedi (2011) dibuktikan sebaliknya jika dilihat dari hasil nilai *beta* dalam penelitian ini. Pemaparan bahwa komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta *good corporate governance* belum terjadi di perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel peneliti. Menurut Boedinono (2005), besarnya komposisi anggota komisaris independen dapat menyebabkan menurunnya kemampuan dewan untuk melakukan fungsi pengawasan karena timbulnya masalah dalam koordinasi, komunikasi dan pembuatan keputusan. Ini berkaitan dengan independensi dewan komisaris baik secara lembaga maupun pada tingkat individu yang berhubungan langsung dengan kualitas keputusan dewan terutama yang berkaitan dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Selanjutnya dikatakan, Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survai *Asian Development Bank* bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen dan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya menjadi tidak efektif. Ada kemungkinan penempatan atau penambahan anggota dewan dari luar

perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja tidak meningkat bahkan menurun.

Hasil penelitian ini dapat menyiratkan bahwa pada tahun amatan proporsi komisaris independen di dalam perusahaan hanya untuk memenuhi persyaratan yang berada di dalam peraturan pemerintah, belum menjadi kebutuhan dari perusahaan itu sendiri. Komisaris independen bertujuan untuk melakukan pengawasan dan penyeimbang dalam pengambilan keputusan khususnya untuk mewakili pemilik saham minoritas. Pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga fungsi komisaris independen tidak efektif. Pengawasan komisaris independen yang efektif akan mengurangi masalah agensi yang timbul. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menjadikan manajer atau agen berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga akan tercipta iklim yang lebih objektif, yang mendorong terwujudnya *good corporate governance*. Dengan terwujudnya *good corporate governance* akan menjamin tercapainya kesetaraan (*fairness*) berbagai kepentingan baik manajer, *principal* maupun *stakeholders* lainnya sehingga permasalahan *agency* dapat diminimalisir atau bahkan dapat diatasi.

2. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak berdasarkan hasil penelitian diatas. Hasil tersebut

mendukung penelitian Rini dan Rahmawati (2008) dan Ningsaptiti (2010) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suaryana (2005) dan Trihartati (2008) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pada kenyataannya kondisi komite audit yang dijadikan sampel memang tidak menunjukkan sebaran data yang baik. Hal tersebut terlihat dari sebanyak 85 data dari total 96 data (88,5%) memiliki komite audit sebanyak tiga orang. Fenomena tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar menemukan metode dalam menghitung komite audit yang lebih cocok agar bisa memberikan gambaran yang lebih maksimal untuk suatu penelitian.

Urgensi keberadaan komite audit berkaitan dengan belum optimalnya peran pengawasan yang diemban dewan komisaris di banyak perusahaan di negara-negara korban krisis yang lalu. Indonesia khususnya semakin diperparah dengan adanya karakteristik umum yang melekat pada entitas bisnis kita berupa pemusatan kontrol atau pengendalian kepemilikan perusahaan di tangan pihak tertentu atau segelintir pihak saja.

Seharusnya komite audit berfungsi sebagai jembatan penghubung antara perusahaan dengan eksternal auditor. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap resiko yang dihadapi perusahaan, dan juga ketaatan terhadap peraturan seperti ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan.

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK)

berencana mengubah Kep-29/PM/2004 peraturan nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Hal itu dikarenakan hasil *review* pada tahun-tahun sebelumnya didapatkan hasil bahwa pedoman tersebut sudah tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Ketua Dewan Kehormatan Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) Kanaka Puradiredja (2011) menyambut rencana Bapepam- LK mengubah peraturan nomor IX.I.5. Menurutnya ada beberapa hal yang harus diperbaharui dalam aturan tersebut, di antaranya adalah diharuskannya anggota komite audit masuk dalam organisasi profesi komite audit. Menurut dia, dengan adanya keharusan tersebut, kualitas anggota komite audit akan lebih terjamin karena organisasi profesi akan memberikan berbagai pelatihan agar kualitas anggotanya menjadi lebih baik. Kanaka menambahkan, ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh komite audit, yakni independen, berintegritas, memiliki pemahaman memadai atas bisnis perusahaan, risiko, dan kontrol. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, berpengetahuan di bidang keuangan dan akuntansi, proses audit, *business law* dan *business process*, serta memiliki pemahaman dalam bidang industri perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan yang *go public* khususnya yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki komite audit namun belum dapat mencerminkan kinerja sesungguhnya dari komite audit seperti kecakapan dalam melakukan audit dokumen dan audit fisik sehingga dapat dikatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengukuran dari variabel komite audit selain melihat dari sisi jumlahnya juga dapat dilihat melalui sisi kompetensi dan juga ketekunan komite audit yang dilihat

dari jumlah rapat yang dilaksanakan komite audit dalam setahun.

Penelitian ini tidak menggunakan kompetensi karena kurangnya informasi mengenai seperti apa keahlian akuntansi atau keuangan yang dapat dijadikan patokan bahwa komite audit tersebut berkompoten atau tidak. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

3. Pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba.

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba diterima dengan adanya hasil penelitian diatas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2007) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bardania dan Veronica (2007) yang menyatakan bahwa besarnya ukuran KAP tidak mempengaruhi manajemen laba.

Dalam penelitian ini, ukuran KAP berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti semakin besar ukuran KAP, maka manajemen laba akan semakin kecil. Hasil penelitian ini sekaligus konsisten terhadap teori yang menyatakan bahwa KAP yang berukuran besar merupakan satu kelompok yang secara rata-rata mempunyai kualitas yang lebih baik dibanding kantor akuntan lain yang berukuran kecil. Ukuran KAP adalah wakil untuk kualitas audit karena tidak satu klien yang paling penting untuk KAP yang berukuran besar, dan auditor mempunyai reputasi yang lebih besar kehilangan keseluruhan kelompok klien

mereka jika auditor salah melaporkan. (DeAngelo, 1981)

Di dalam Holmes dan Burns (1996 : 84) dinyatakan bahwa semua KAP yang berukuran besar selalu mempunyai program dimana para partner atau manajer meninjau ulang, memeriksa, dan menilai atau mengevaluasi pengendalian mutu di kantor-kantor lain di dalam kantor itu sendiri. Dalam tinjau ulang ini, suatu KAP akan mereviu, menilai, mengevaluasi, dan membuat laporan tentang kegiatan audit dari KAP yang lain. Hal ini penting dilakukan untuk mengembangkan prestasi professional tingkat tinggi dan pertimbangan pengendalian mutu bagi KAP, sehingga KAP yang berukuran besar dalam menjalankan tugas sehubungan dengan pemeriksaan atau pendeteksian kesalahan di dalam laporan keuangan suatu perusahaan menjadi lebih hati-hati dan semampu mungkin menjaga nama baik kantor akuntannya.

4. Pengaruh spesialisasi auditor terhadap manajemen laba.

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba diterima berdasarkan hasil penelitian diatas. Hasil pengujian hipotesis ini pun menyatakan bahwa pengaruh yang terjadi antara spesialisasi auditor terhadap manajemen laba adalah negative. Hal ini berarti semakin besar spesialisasi auditor maka manajemen laba akan semakin kecil. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Januarsi (2009) dan Fitriany (2012) yang menyatakan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun bertolak belakang dengan penelitian Antonius (2012) yang menyatakan

bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Auditor dengan pengetahuan spesifik mengenai industri klien lebih memungkinkan untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik perusahaan, yang akan meningkatkan kemampuan dan metode mereka untuk mendeteksi kesalahan. Menurut Romanus et al. (2008), auditor dengan spesialisasi industri dapat meningkatkan kualitas dari aspek-aspek tertentu di dalam laporan keuangan dengan memberikan audit keahlian yang baik pada proses pelaporan keuangan.

Di dalam penelitian ini, spesialisasi industri auditor terbukti memberikan kualitas audit yang lebih baik dalam mendeteksi adanya manajemen laba akrual di perusahaan. Auditor spesialis memiliki keahlian mendeteksi kesalahan/*error* yang lebih baik pada perusahaan klien dalam bidang industri yang menjadi keahliannya.

5. Pengaruh komisaris independen, komite audit, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uji stimultan (uji F), variabel-variabel independen (komisaris independen, komite audit, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor) secara bersama-sama atau stimultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Jika dilihat dari *adjusted R square*-nya, kelima variabel tersebut dapat menjelaskan sebanyak 35,3% dari manajemen laba. Hal ini berarti masih ada faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen laba.

Manajemen laba tidak hanya dapat diminimalisasi oleh manajemen perusahaan, tetapi juga pengawasan internal perusahaan itu sendiri seperti

komisaris independen dan komite audit. Untuk meyakinkan publik bahwa tidak terjadi manajemen laba dalam laporan keuangan, maka dibutuhkan auditor eksternal sebagai pihak ketiga dimana auditor eksternal juga ditunjang oleh ukuran KAP dan spesialisasi dalam menunjang proses audit. Sehingga manajemen laba tidak hanya dapat diminimalisasi oleh pihak internal perusahaan, tetapi didukung pula dengan auditor sebagai pihak eksternal.